



KONSEP ULAMA DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN ANALISIS LINGUISTIK TERHADAP MAKNA, KEDUDUKAN, DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN

Ummu Fadhilah Imran Ibrahim¹⁾, Sohrah²⁾, Rosmini³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Email: fadhilahimran@unismuh.ac.id

²⁾Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: Sohrah.uinalauddin@gmail.com

³⁾Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The point of departure for this research lies in the growing anxiety over the transformation of meaning and authority attached to the figure of the ulama in contemporary Muslim contexts, which are increasingly influenced by digital dynamics, the reconfiguration of values in modern life, and the widening gap in moral orientation. Within the present socio-cultural landscape, ulama are no longer perceived solely as custodians of religious knowledge and spirituality, but also as social actors who are compelled to respond to ethical, epistemological, and representational dilemmas. Accordingly, this study seeks to investigate how the Qur'an conceptualizes the notion of ulama by adopting a qualitative design grounded in library research, utilizing the methodological framework of thematic Qur'anic interpretation (tafsir maudhū'i) combined with semantic and linguistic analysis. The data set was compiled through a close and critical reading of Qur'anic passages, alongside classical and modern exegetical works as well as relevant academic studies, and was subsequently examined through a thematic lens to map out patterns of meaning and semantic linkages among the concepts of 'ilm (knowledge), khashiyah (reverent consciousness), and hikmah (wisdom). The analysis yields three central thematic formulations. First, the Qur'anic portrait of ulama highlights individuals who harmonize intellectual reasoning with spiritual humility, thereby presenting an equilibrium between cognitive mastery and moral awareness. Second, the study identifies a growing tension between traditional scholarly authority and expanding popular visibility in the digital sphere, where markers of religious legitimacy tend to shift from profundity of knowledge toward public exposure and symbolic recognition. Third, the research uncovers indications of a moral degeneration among certain ulama figures, which underscores the urgency of redefining their function as moral guardians and agents of ethical and social responsibility within the Muslim ummah. Collectively, these results demonstrate that the Qur'anic conception of ulama should not be understood as a fixed status, but as a dynamic construct that interweaves intellectual, spiritual, and sociological dimensions. From a theoretical standpoint, this work contributes to the enrichment of thematic-linguistic approaches in Qur'anic exegesis and the sociology of Islamic scholarship; from a practical perspective, it provides reflective input for strengthening public ethics, advancing morally grounded Islamic education, and cultivating digital religious literacy in contemporary society.

Keywords: Ulama; Qur'an; Thematic Exegesis; Linguistic Analysis; Digital Era.

Abstrak

Kajian ini bermula dari kegelisahan ilmiah terhadap perubahan makna serta otoritas keulamaan dalam masyarakat Muslim masa kini, yang kian dipengaruhi oleh perkembangan digital, perubahan orientasi nilai modern, dan kecenderungan fragmentasi moral. Dalam konfigurasi sosial-budaya kontemporer, sosok ulama tidak lagi dipahami semata sebagai penjaga khazanah keilmuan dan spiritualitas, melainkan juga sebagai aktor sosial yang berhadapan langsung dengan persoalan etis, epistemologis, dan representasional. Atas dasar itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri konstruksi konseptual mengenai ulama dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (library research), dengan menggunakan kerangka tafsir tematik yang dipadukan dengan analisis linguistik-semantik. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah kritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, berbagai karya tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur akademik relevan yang mutakhir, kemudian dianalisis secara tematik guna memetakan pola makna serta hubungan semantik antara 'ilm, khashiyah, dan hikmah. Temuan penelitian menghasilkan tiga pokok kajian utama. Pertama, ulama diproyeksikan sebagai figur yang memadukan rasionalitas keilmuan dengan ketundukan spiritual, sehingga menampilkan harmoni antara penguasaan pengetahuan dan kesadaran moral. Kedua, teridentifikasi adanya ketegangan baru antara otoritas ilmiah dan popularitas di ruang digital, di mana legitimasi keulamaan cenderung bergeser dari kedalaman ilmu menuju tingkat visibilitas sosial. Ketiga, penelitian ini mengungkap gejala krisis moralitas keulamaan yang mendorong perlunya rekonstruksi peran ulama sebagai penjaga nilai etis dan sosial dalam kehidupan umat. Secara keseluruhan, hasil kajian menegaskan bahwa konsep ulama dalam Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan merupakan konstruksi dinamis yang merangkai dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara terpadu. Dari sisi teoretis, penelitian ini turut memperkaya pengembangan pendekatan tafsir tematik-linguistik serta kajian sosiologi keulamaan Islam; sedangkan secara praktis, ia menghadirkan kontribusi bagi penguatan etika publik, pengembangan pendidikan Islam yang berlandaskan integritas moral, serta penguatan literasi digital keagamaan pada era modern.

Kata Kunci: Ulama; Al-Qur'an; Tafsir Tematik; Analisis Linguistik; Era Digital.



PENDAHULUAN

Perubahan sosial-keagamaan pada era modern telah memberi pengaruh besar terhadap cara masyarakat memahami otoritas keilmuan serta posisi ulama dalam struktur kehidupan beragama. Dinamika tersebut tampak dalam berbagai kajian sosiologis dan literatur Islam kontemporer yang menunjukkan bahwa peran ulama sebagai rujukan moral dan spiritual kini menghadapi tantangan dari kemunculan figur-figur keagamaan baru, termasuk influencer dakwah digital dan akademisi Muslim yang beroperasi di ruang publik virtual. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa otoritas keagamaan pada abad ke-21 semakin bergerak dari model yang bertumpu pada kedalaman ilmu dan sanad tradisional menuju bentuk otoritas yang lebih komunikatif, populer, dan mudah diakses (Ardiansyah et al., 2025; Hadi, 2022). Realitas tersebut menjadi landasan sosial yang mendorong perlunya penelaahan lebih mendalam mengenai konsep ulama sebagaimana dipaparkan dalam Al-Qur'an, khususnya ketika dikontekstualisasikan dengan tantangan modernitas.

Dalam ranah pendidikan Islam, perubahan tersebut melahirkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana konsep keulamaan dipahami, direproduksi, dan diajarkan di lembaga-lembaga keislaman seperti pesantren, universitas Islam, dan majelis taklim. Sejumlah kajian literatur menunjukkan bahwa pembahasan tentang ulama dalam tafsir Al-Qur'an masih sering didekati secara normatif dan deskriptif, tanpa disertai analisis kebahasaan dan dimensi sosial yang lebih komprehensif (Rohman et al., 2025; Musthofa et al., 2025). Dalam konteks ini, Abiyusuf et al. (2025) menegaskan bahwa perkembangan disiplin tafsir dari masa ke masa mengalami pergeseran dari corak tekstual-tradisional menuju pendekatan kontekstual yang lebih menekankan relevansi sosial dan aspek linguistik ayat-ayat Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, penelitian ini memosisikan diri dalam arus tafsir tematik-linguistik yang berupaya membaca ulang konsep ulama melalui pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, kajian pustaka mendalam terhadap sumber-sumber tafsir klasik maupun kontemporer menjadi krusial untuk menemukan kembali makna keulamaan, tidak semata sebagai otoritas ilmu, tetapi juga sebagai representasi kesadaran moral, etis, dan sosial.

Pada level global, transformasi peran ulama juga menjadi tema reflektif dalam berbagai penelitian tafsir modern. Sebagai contoh, studi Saifunnuha (2024) menunjukkan bahwa karya Fāḍil Ṣāliḥ al-Sāmarrā'i menafsirkan kata-kata kunci Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik yang menyoroti keterkaitan antara struktur kebahasaan dan makna kontekstual. Sementara itu, penelitian Novianti (2024) dan Abqary (2024) mengungkap munculnya corak tafsir kontekstual yang berupaya mengaitkan kandungan teks Al-Qur'an dengan perubahan sosial-budaya masyarakat modern. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan tafsir tematik-linguistik membuka peluang besar untuk menghadirkan pemaknaan konsep ulama yang lebih dinamis, adaptif, dan relevan dengan realitas sosial kontemporer.

Meski demikian, telaah literatur dalam lima tahun terakhir memperlihatkan adanya celah penelitian (research gap) yang cukup signifikan. Sebagian besar studi terdahulu

lebih berfokus pada tataran metodologi tafsir (Aziz, 2023; Rohman et al., 2025) dan aspek epistemologi penafsiran (Musthofa et al., 2025), namun belum banyak yang mengulas secara sistematis konstruksi konsep ulama melalui struktur linguistik Al-Qur'an serta relevansinya terhadap tantangan modernitas. Kajian semantik Barokah (2025) memang memberikan kontribusi linguistik yang kuat, tetapi belum mengeksplorasi dimensi sosial-religius peran ulama sebagai pewaris nilai kenabian (warasat al-anbiya'). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan tafsir tematik yang dipadukan dengan analisis linguistik secara integratif.

Lebih jauh, pemahaman mengenai ulama dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kajian terminologi dan konteks penggunaannya. Secara leksikal, istilah 'ulama' merupakan bentuk jamak dari 'alim yang berarti orang berpengetahuan. Namun, dalam horizon semantik Qur'ani, istilah tersebut memuat dimensi spiritual dan moral yang dalam—yakni sosok yang mengenal Allah melalui ilmu, kesadaran iman, dan ketakwaan (Q.S. Fāṭir [35]: 28). Pendekatan semantik modern yang diperkenalkan Toshihiko Izutsu dan dikembangkan lebih lanjut oleh Barokah (2025) relevan untuk mengungkap relasi makna antara 'ilm, iman, dan amal sebagai karakter utama ulama sejati. Melalui analisis linguistik semacam ini, ulama tidak hanya dipahami sebagai individu berilmu, tetapi juga sebagai konstruksi nilai yang memiliki kedalaman teologis dan implikasi sosial.

Dalam konteks modern, krisis otoritas keulamaan kerap berakar pada ketidaksinkronan antara nilai tekstual dan praktik sosial. Ketika makna keulamaan yang bersumber dari Al-Qur'an tidak lagi terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, ruang tersebut sering kali diisi oleh otoritas baru yang tidak selalu memiliki kedalaman spiritual maupun keilmuan. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa ulama sejati dalam perspektif Qur'ani bukan hanya mereka yang menguasai ilmu, tetapi juga yang mampu mewujudkan pengetahuannya dalam tindakan moral, sosial, dan budaya (Aziz, 2023; Musthofa et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menegaskan kembali keterkaitan antara bahasa wahyu, makna keulamaan, dan aktualisasi etis di tengah percepatan modernisasi.

Pendekatan library research dipilih karena paling sesuai untuk menelaah teks-teks tafsir klasik dan modern sebagai sumber utama data penelitian. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penelusuran ayat-ayat yang memuat istilah 'ulama', tetapi juga mencakup studi komparatif terhadap penafsiran para mufasir klasik seperti al-Ṭabari, al-Qurtubi, dan Ibn Kathīr, serta pemikir modern seperti Fazlur Rahman, M. Quraish Shihab, dan Toshihiko Izutsu yang menawarkan perspektif linguistik-semantik terhadap Al-Qur'an. Sejalan dengan pandangan Abiyusuf et al. (2025) bahwa perkembangan tafsir bergerak dari pola tradisional menuju pendekatan kontekstual, penelitian ini memandang penafsiran sebagai proses hermeneutik yang hidup dan responsif terhadap perubahan sosial. Pendekatan tersebut diperkuat oleh temuan Musthofa et al. (2025) dan Rohman et al. (2025) yang menekankan pentingnya integrasi antara metodologi tafsir dan kajian linguistik guna menggali kedalaman makna Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis



dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada aspek semantik dan gramatikal, tetapi juga menelusuri evolusi konseptual ulama sebagai entitas moral, intelektual, dan sosial sepanjang perkembangan tradisi tafsir.

Melalui pendekatan kualitatif interpretatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga dimensi utama. Pertama, kajian linguistik-semantik istilah ‘ulama’ dalam Al-Qur’an dengan menelusuri keterkaitan konseptual antara ‘ilm, khasyiah, dan hikmah dalam medan makna Qur’ani. Kedua, analisis atas dinamika otoritas ilmiah dan popularitas ulama di era digital yang mencerminkan pergeseran legitimasi keagamaan dari basis sanad menuju basis visibilitas sosial. Ketiga, telaah mengenai relevansi sosial serta krisis moralitas keulamaan dalam menghadapi tuntutan modernitas dan perubahan nilai masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan teoretis bagi pengembangan kajian tafsir tematik-linguistik, sekaligus memperkaya sosiologi keulamaan Islam melalui perspektif yang menekankan dimensi moral dan epistemologis ulama dalam konteks global. Secara praktis, penelitian ini diarahkan untuk memperkuat paradigma keulamaan yang berlandaskan nilai-nilai Qur’ani, menjunjung integritas moral, dan tanggap terhadap tantangan sosial serta arus digitalisasi keagamaan pada era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Pilihan pendekatan tersebut didasarkan pada fokus kajian yang menelusuri, menafsirkan, dan memaknai teks-teks keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep ulama. Dalam paradigma kualitatif, teks dipahami tidak semata sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai konstruksi makna yang bersifat dinamis dan hidup dalam konteks sosial serta historisnya. Saefullah (2024) menegaskan bahwa penelitian kepustakaan berbasis kualitatif berfungsi menggali wacana dan gagasan yang berkembang dalam khazanah literatur keagamaan, sehingga mampu melahirkan bangunan konsep baru yang relevan dengan konteks kekinian.

Dalam kerangka tersebut, kajian pustaka dilakukan melalui telaah mendalam terhadap sumber primer berupa kitab-kitab tafsir klasik—antara lain Jāmi‘ al-Bayān karya al-Ṭabari, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’an karya al-Qurṭubi, Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm karya Ibn Kathīr, dan Mafāṭīḥ al-Ghaib karya al-Rāzi—serta tafsir modern seperti Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab dan Fi Zilāl al-Qur’an karya Sayyid Quṭb. Selain itu, karya linguistik dan semantik Qur’ani, termasuk God and Man in the Qur’an karya Toshihiko Izutsu, dimanfaatkan untuk menelusuri hubungan konseptual antara istilah ‘ilm, khasyiah, dan hikmah.

Sumber sekunder mencakup artikel ilmiah dan referensi metodologis yang relevan, seperti Dinamika Kajian Tafsir (Abiyusuf et al., 2025), Makna Ta’wīl dalam Al-Qur’an (Barokah, 2025), Metodologi Tafsir Al-Qur’an (Rohman et al., 2025), Al-Qur’an dan Tafsir: Pendekatan, Metode, dan Aplikasi (Musthofa et al., 2025), serta Analisis Tekstual Kebahasaan dalam Al-Qur’an (Saifunnuha, 2024).

Seluruh rujukan tersebut menjadi pijakan analitis untuk menelusuri perkembangan metodologi tafsir dan kontribusi pendekatan linguistik dalam memahami konstruksi keulamaan.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran literatur ilmiah yang tersedia pada repositori akademik dan basis data digital, seperti Google Scholar, Garuda Dikti, ResearchGate, dan Academia.edu. Mengacu pada Adlini et al. (2022), proses penelitian pustaka mencakup tahap identifikasi sumber utama, pembacaan kritis, serta seleksi wacana yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam dua kategori besar: (1) tafsir klasik yang bercorak tekstual-normatif, dan (2) tafsir kontemporer yang berciri kontekstual-hermeneutik. Kategorisasi ini dimaksudkan untuk memfasilitasi analisis komparatif terhadap perkembangan makna dan posisi ulama sepanjang tradisi penafsiran.

Analisis data dilakukan melalui kombinasi analisis isi (content analysis) dan analisis semantik-linguistik Qur’ani. Analisis isi diterapkan untuk menelusuri tema pokok, nilai moral, serta struktur argumentasi dalam teks tafsir (Suyati et al., 2023). Sementara itu, pendekatan semantik digunakan untuk memeriksa medan makna istilah ‘ulama’ dalam Al-Qur’an dengan memperhatikan dimensi sintaksis, morfologis, dan pragmatis. Pendekatan ini berlandaskan kerangka semantik Izutsu yang memandang kata sebagai bagian dari jejaring konsep dalam pandangan dunia Qur’ani (Qur’anic Weltanschauung). Firdausiyah (2021) menambahkan bahwa analisis semantik Qur’ani memungkinkan keterkaitan antara makna teks wahyu dan realitas sosial modern terlihat dengan lebih jelas.

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan interpretasi berbagai mufasir klasik dan modern, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan hasil penafsiran dengan pendekatan linguistik dan sosiologis. Saefullah (2024) menekankan bahwa dalam penelitian kepustakaan, triangulasi merupakan langkah krusial guna meminimalkan bias tafsir serta memperkuat validitas hermeneutik. Seluruh referensi yang digunakan diverifikasi melalui kredibilitas publikasi akademik dan periode penerbitan yang relatif mutakhir (2018–2025).

Adapun tahapan penelitian meliputi:

1. Perumusan masalah dan fokus kajian, yaitu makna dan kedudukan ulama dalam Al-Qur’an serta relevansinya pada konteks modern.
2. Penelusuran dan seleksi sumber primer dan sekunder yang mencakup kitab tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan literatur linguistik Qur’ani.
3. Penerapan analisis linguistik-semantik terhadap istilah ‘ulama’, ‘ilm, khasyiah, dan hikmah untuk memetakan hubungan semantik dan konseptualnya.
4. Analisis komparatif antara pandangan mufasir klasik dan modern guna menelusuri evolusi epistemologis konsep ulama.
5. Proses sintesis hermeneutik untuk membangun pemahaman integratif mengenai dimensi spiritual,



intelektual, dan sosial ulama dalam perspektif Qur'ani.

Secara keseluruhan, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis sekaligus reflektif-hermeneutik. Tujuannya tidak hanya memaparkan data, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di balik teks serta mengaitkannya dengan dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Sejalan dengan pandangan Mursalin et al. (2023) dan Musthofa et al. (2025), penelitian kepustakaan dalam studi tafsir berperan sebagai jembatan penghubung antara teks wahyu dan kehidupan umat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir tematik-linguistik sekaligus menegaskan kedudukan ulama sebagai sosok yang memadukan ilmu, moralitas, dan tanggung jawab sosial dalam bingkai nilai-nilai Qur'ani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulama sebagai Perpaduan Ketundukan Spiritual dan Rasionalitas Keilmuan

Kajian linguistik terhadap ayat “Innamā yakhshyallāha min ‘ibādihi al-‘ulamā’” (Q.S. Fāṭir [35]: 28) mengungkap bahwa istilah ulama tidak hanya merujuk pada orang yang memiliki pengetahuan, melainkan sosok yang memiliki kesadaran eksistensial terhadap keagungan Tuhan. Makna kata *yakhsha*—yang menunjukkan rasa takut berbasis kesadaran—serta ‘ilm—yang menandakan pengetahuan yang mengantarkan pada pemahaman—memperlihatkan adanya hubungan dialektis antara rasionalitas intelektual dan ketundukan spiritual.

Dalam kerangka semantik Izutsu, makna ‘ulama’ berada dalam jaringan makna iman, takwa, dan hikmah. Pemaknaan tersebut selaras dengan penafsiran al-Ṭabari, yang memandang ulama sebagai “mereka yang mengenal Allah dengan pengenalan yang membuatnya tunduk.” Tafsir kontemporer M. Quraish Shihab (2001) dalam Tafsir al-Miṣbāḥ turut menekankan bahwa rasa takut para ulama bukanlah ketakutan biasa, melainkan “kesadaran mendalam yang lahir dari pengetahuan.”

Pernyataan tersebut menyingkap dimensi batin seorang ulama, di mana ilmu yang dimilikinya tidak melahirkan kesombongan, tetapi menumbuhkan kerendahan hati. Pada titik ini, makna keulamaan memperoleh relevansinya sebagai kesadaran moral yang tumbuh dari pengetahuan. Analisis linguistik Qur'ani menunjukkan bahwa konsep ulama bersifat polisemi: berada di antara nalar rasional dan pengalaman spiritual. Ketegangan kreatif inilah yang membentuk karakter eksistensial ulama sejati—mereka hidup di ruang perjumpaan antara dunia akal dan dunia ketakwaan.

Keterkaitan antara ilmu dan kesadaran spiritual diperkuat oleh temuan Abiyusuf, Fadzillah, dan Ahmad (2025) yang menunjukkan bahwa ‘ilm dalam Al-Qur’an bukan sekadar akumulasi pengetahuan rasional, melainkan proses transformasi batin menuju pengakuan atas realitas Ilahi. Dalam perspektif ini, ulama tampil sebagai figur manusia ideal yang memadukan kecerdasan intelektual dan pengalaman mistik. Paradoks inilah yang membentuk struktur moralitas Qur'ani: pengetahuan tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperdalam rasa tunduk kepada Tuhan.

Jika ditinjau secara semantik, kata ‘ulama’ berakar dari ‘l-m yang secara etimologis bermakna “mengetahui secara pasti.” Namun, dalam horizon teologi Qur'ani, ‘ilm senantiasa terikat pada dimensi moral. Barokah (2025) menjelaskan bahwa pengetahuan dalam Al-Qur’an berperan sebagai jembatan antara kesadaran kognitif dan ketundukan etis. Karena itu, ulama dipandang bukan hanya sebagai ilmuwan agama, melainkan moral being—subjek etis yang memikul tanggung jawab spiritual dan sosial atas ilmu yang dimilikinya. Pada titik inilah pengetahuan (‘ilm) menjadi satu kesatuan dengan kesadaran (khasyiah).

Beberapa tafsir modern, seperti pemikiran Fazlur Rahman (1982) dan tafsir Mahāsin at-Ta’wīl yang dikaji oleh Novianti (2024), menegaskan fungsi sosial-moral pengetahuan dalam Islam. Rahman menilai bahwa ‘ilm merupakan sarana membangun ethical awareness dan keadilan sosial, sementara Novianti menunjukkan pentingnya menghubungkan makna linguistik ayat dengan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, ketundukan spiritual ulama tidak identik dengan sikap pasif, melainkan menjadi sumber keberanian moral dalam menegakkan keadilan. Rasa takut mereka kepada Allah tidak bersifat melemahkan, tetapi menjadi kesadaran eksistensial yang mendorong tindakan etis.

Selain itu, Abqary (2024) melalui gagasan tafsir semantik romantik menyoroti bahwa keindahan bahasa Al-Qur’an membentuk kehalusan spiritual dalam diri ulama, yang menyatukan dimensi estetis dan intelektual pengetahuan. Dalam pandangan ini, ulama mengalami spiritual cognition—yakni pengetahuan yang tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati secara batin. Hal ini sejalan dengan konsepsi dalam Ihya’ ‘Ulum al-Din karya al-Ghazali mengenai perjalanan intelektual menuju kesatuan antara ‘ilm dan ma’rifah.

Lebih lanjut, Musthofa et al. (2025) dalam karya Al-Qur’an dan Tafsir: Pendekatan, Metode, dan Aplikasi menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks modern, spiritualitas keilmuan berfungsi sebagai kritik terhadap fragmentasi pengetahuan akibat sekularisasi. Sejalan dengan itu, Shihab (2003) dalam Membumikan Al-Qur’an menekankan bahwa konsep ulama Qur'ani menjadi koreksi atas pola pikir sekuler: ilmu yang tidak disertai kesadaran spiritual justru melahirkan keterasingan, bukan kebijaksanaan.

Apabila ditelaah lebih dalam, relasi antara ‘ilm dan khasyiah memuat logika paradoks: semakin luas pengetahuan seseorang, semakin kuat kesadarannya akan keterbatasan diri. Paradoks ini melahirkan spiritual humility—kerendahan hati yang bersumber dari kesadaran intelektual. Dengan demikian, ketundukan bukanlah tanda kelemahan, melainkan ekspresi paling tinggi dari kesadaran eksistensial seorang ulama.

Dalam Tafsir al-Ṭabari (Jāmi‘ al-Bayān), ayat “Innamā yakhshyallāha min ‘ibādihi al-‘ulamā’” dijelaskan sebagai gambaran ulama yang mengenali tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, dan dari pengenalan itu lahir rasa takut yang menuntun kepada amal saleh. Al-Ṭabari menegaskan bahwa khasyiah bukanlah produk ancaman, melainkan buah dari pengetahuan mendalam



tentang sifat-sifat Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa ulama sejati tidak berhenti pada pengetahuan kognitif, tetapi mencapai kesadaran teosentris yang holistik.

Sementara itu, al-Qurtubi dalam al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’an menonjolkan dimensi moral dan sosial ayat tersebut. Ia memandang ulama sebagai sosok yang memanfaatkan ilmunya untuk kemaslahatan umat, bukan demi kepentingan personal. Baginya, ciri utama ulama sejati bukan terletak pada banyaknya hafalan, tetapi pada komitmen dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Tafsir ini memperluas makna ‘ilm sebagai amanah sosial serta menegaskan peran ulama sebagai warasat al-anbiya’.

Dalam Tafsir al-Kashshāf, al-Zamakhshari menambahkan dimensi retorik melalui analisis struktur pembatasan (innamā), yang menunjukkan bahwa hanya ulama yang benar-benar memiliki rasa takut hakiki kepada Allah. Menurutnya, khasyiah sejati lahir dari pengetahuan yang bebas dari kepentingan duniawi dan tercermin dalam keikhlasan amal. Analisis balaghah tersebut menegaskan bahwa hubungan antara ‘ilm dan khasyiah bersifat timbal balik: ilmu menumbuhkan kesadaran, dan kesadaran menjaga kemurnian ilmu.

Ketegangan antara Otoritas Keilmuan dan Otoritas Populer di Era Digital

Salah satu kecenderungan makna yang tampak kuat dalam kajian keislaman kontemporer adalah munculnya ketegangan epistemik antara ulama tradisional dan figur keagamaan digital. Dalam realitas modern, legitimasi otoritas agama tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kedalaman ilmu dan kesinambungan sanad, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi serta jangkauan pengaruh di ruang media sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Abiyusuf, Fadzillah, dan Ahmad (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan tafsir dan otoritas keagamaan pada era kontemporer bergerak dari pola tradisional–tekstual menuju bentuk kontekstual–komunikatif yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial mutakhir. Dengan demikian, otoritas ulama kini tidak hanya bersumber dari turāth dan sanad pengetahuan, tetapi juga dari kapasitas membangun interaksi dengan audiens digital yang cenderung menyukai narasi singkat, emosional, dan mudah dikonsumsi.

Berbagai kajian mutakhir menggarisbawahi bahwa agama semakin diposisikan sebagai pengalaman yang bersifat instan, personal, namun sarat risiko penyederhanaan makna. Jika dirujuk pada kajian linguistik Al-Qur’an yang dilakukan Barokah (2025) melalui analisis semantik terhadap istilah ‘ilm, kondisi ini menunjukkan pergeseran dari ‘ilm sebagai pengetahuan mendalam bernilai transendental menuju ma‘rifah yang lebih berorientasi pragmatis dan utilitarian. Pergeseran tersebut menghadirkan tantangan serius bagi ulama dalam menjaga harmoni antara rasionalitas keilmuan dan komitmen etis–spiritual.

Aziz (2023) turut menyoroti fenomena ini melalui perbandingan metode tafsir tematik Fazlur Rahman dan Muhammad Baqir al-Shadr. Ia menyatakan bahwa otoritas keilmuan tengah mengalami “krisis interpretasi,” ketika ilmu agama direduksi oleh tuntutan populisme dan gaya penyampaian yang terlalu ringan. Dalam situasi ini, ulama

berhadapan dengan dilema epistemologis: mempertahankan otentisitas ilmu tafsir sekaligus menghadapi tekanan untuk tampil populer. Dilema tersebut mengingatkan pada pandangan al-Qurtubi dalam al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’an, yang menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai keikhlasan dan orientasi ilahi akan kehilangan nūr kebenarannya.

Sejalan dengan itu, Musthofa et al. (2025) menjelaskan bahwa fenomena visibility-based legitimacy—legitimasi yang dibangun melalui popularitas—telah menggeser fondasi epistemik ulama dari “pengetahuan yang tumbuh melalui sanad” menuju “otoritas yang dikonstruksi oleh media.” Dalam lanskap sosial yang dikendalikan algoritma, figur keagamaan yang paling sering tampil di media digital kerap menjadi yang paling dipercaya publik. Konsekuensinya, muncul lapisan otoritas baru berupa ulama selebritas yang menampilkan Islam dalam bentuk narasi emosional dan estetis. Namun di balik popularitas tersebut terdapat kegelisahan epistemik: bagaimana menjaga kemurnian makna wahyu ketika kebenaran harus disederhanakan ke dalam format tiga menit di platform digital.

Kritik terhadap fenomena ini tampak dalam kajian Abqary (2024), yang menilai bahwa transformasi bahasa dakwah digital mengakibatkan fragmentasi makna pesan keagamaan. Menurutnya, kedalaman bahasa dan struktur makna Al-Qur’an yang semula kaya dimensi tergantikan oleh retorika moral instan dan wacana populer. Pandangan ini sejalan dengan al-Zamakhshari dalam al-Kashshāf yang menekankan bahwa kebenaran tidak dapat dipadatkan dalam retorika yang sekadar memikat pendengaran, karena setiap kata Al-Qur’an mengandung dimensi ma’nā dan ta’alluq yang saling terhubung secara kompleks. Dengan demikian, media digital berpotensi menggeser konteks hermeneutis yang sesungguhnya merupakan inti dari proses penafsiran.

Dari perspektif tafsir sosial, fenomena ini menunjukkan dua sisi: di satu pihak terjadi demokratisasi pengetahuan, namun di pihak lain muncul krisis otoritas. Hadi (2022) menyebut gejala tersebut sebagai tafsir massal, yakni kondisi ketika pengetahuan agama tidak lagi dimediasi oleh institusi atau sanad keilmuan, tetapi oleh jejaring digital yang terbuka bagi siapa pun. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ardiansyah, Qadraini, dan Akbar (2025) yang menunjukkan bahwa generasi muda lebih memilih otoritas yang komunikatif dibandingkan otoritas yang hierarkis—yakni ulama yang berbicara melalui bahasa pengalaman ketimbang bahasa teks kitab. Dalam kerangka ini, berkurangnya otoritas ulama tradisional bukan disebabkan hilangnya ilmu, melainkan karena perubahan cara masyarakat mengakses makna keagamaan.

Lebih jauh, fenomena tersebut menyingkap ketegangan antara ilmu yang tumbuh melalui proses panjang (tafaqquh fi al-dīn) dan pengetahuan instan yang mengalami komodifikasi. Novianti (2024) mencatat bahwa ekspansi dakwah digital menciptakan semacam “pasar spiritual,” di mana pesan keagamaan diproduksi dan dikonsumsi secara cepat tanpa proses refleksi hermeneutik yang memadai. Akibatnya, ulama tidak hanya berperan sebagai murabbi ruhani, tetapi juga sebagai kurator makna



yang harus bersaing dalam arena algoritma dan preferensi khalayak.

Meski demikian, sebagian ulama muda memandang perubahan ini sebagai ruang ijtihad kultural. Musthofa et al. (2025) menilai bahwa media sosial dapat dijadikan sarana untuk menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan isu-isu kemanusiaan, lingkungan, serta keadilan sosial. Perspektif ini beririsan dengan pandangan al-Ṭabari dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* yang menekankan pentingnya menafsirkan ayat sesuai asbāb al-nuzūl dan kebutuhan zaman, dengan tetap menjaga maqāsid al-sharī'ah. Dengan demikian, ruang digital berpotensi menjadi majlis tafsir baru yang inklusif apabila dikelola secara bijaksana dan berlandaskan keilmuan yang sahih.

Dari sudut pandang linguistik Qur'ani, dinamika tersebut dapat dipahami sebagai pergeseran medan semantik otoritas. Barokah (2025) menyatakan bahwa perubahan makna 'ālim dari "mereka yang memahami secara mendalam" menjadi "mereka yang mampu menjelaskan secara efektif" merupakan bentuk evolusi semantik akibat perubahan konteks sosial. Pergeseran ini menghadirkan dimensi pragmatis: dari substansi menuju performa, dari hakikat menuju representasi. Namun, sebagaimana ditegaskan Shihab (2003) dalam *Membumikan Al-Qur'an*, ulama sejati tidak hanya berbicara tentang kebenaran, melainkan menghadirkannya dalam tindakan moral dan sosial.

Dalam *Mafāṭih al-Ghaib*, al-Rāzi menegaskan bahwa ilmu yang lepas dari hikmah dan amal hanya akan menghadirkan fitnah bagi pemiliknya. Ia menekankan pentingnya al-'ilm al-muqayyad bi al-taqwā—ilmu yang dikawal oleh ketakwaan. Pada konteks kekinian, pandangan ini sangat relevan: ketika ulama kehilangan orientasi etis dalam interaksi digital, maka otoritas ilmiahnya berpotensi kehilangan kekuatan moral. Oleh karena itu, figur ulama digital idealnya tidak hanya "menyebarkan informasi keagamaan," tetapi turut "menuntun kesadaran."

Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* juga memperingatkan bahaya penyelewengan amanah ilmu. Penafsirannya terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:159 menunjukkan konsekuensi serius bagi mereka yang menyembunyikan atau memanfaatkan ilmu demi kepentingan duniawi. Tafsir ini relevan dengan fenomena ulama selebritas masa kini yang terkadang menyesuaikan pesan agama dengan tuntutan pasar digital. Dengan demikian, pembacaan terhadap khazanah tafsir klasik memberikan kedalaman historis bahwa krisis otoritas ulama digital merupakan bentuk aktual dari problem amanah keilmuan yang telah diingatkan sejak masa terdahulu.

Dengan demikian, ketegangan antara otoritas keilmuan dan otoritas populer tidak sekadar mencerminkan konflik generasi, melainkan menandakan krisis epistemologis yang lebih mendasar: apakah pengetahuan agama di era digital masih mampu menjadi sarana transformasi moral, atau justru terjebak dalam komodifikasi simbolik. Sejalan dengan pandangan Rahman (1982), pengetahuan sejati selalu memikul tanggung jawab etis. Oleh karena itu, di tengah derasnya arus digitalisasi, peran utama ulama sejati adalah memastikan agar pengetahuan tetap berakar pada hikmah—yakni kebijaksanaan yang

memelihara kesadaran ilahiah sekaligus memuliakan martabat kemanusiaan.

Relevansi Sosial dan Krisis Moralitas Keulamaan di Era Modern

Salah satu dimensi yang paling sensitif dalam diskursus mengenai ulama masa kini ialah persoalan krisis moralitas serta ketegangan antara idealitas ajaran Al-Qur'an dan realitas sosial umat Islam. Sejumlah kajian kontemporer menunjukkan adanya jarak antara otoritas simbolik ulama dan perilaku sebagian tokoh agama yang bergeser ke ranah politik praktis, ekonomi kapitalistik, atau pertarungan ideologis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Abiyusuf, Fadzillah, dan Ahmad (2025) yang menyoroti perubahan paradigma tafsir dan otoritas keagamaan yang tidak lagi semata berbasis keilmuan, tetapi juga terkait dengan fungsi sosial dan legitimasi publik. Fenomena tersebut mengingatkan pada Q.S. As-Saff [61]: 2 "Yā ayyuhā alladzīna āmanū lima taqūlūna mā lā taf'alūn" yang berisi teguran keras terhadap ahli ilmu yang tidak konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Dalam *Tafsīr al-Qurṭubi*, ayat ini ditafsirkan sebagai peringatan agar ilmu tidak dijadikan sarana mengejar kuasa, melainkan amanah untuk menegakkan kebenaran.

Lebih jauh, krisis moralitas keulamaan ini berkaitan erat dengan dampak globalisasi dan modernisasi nilai keagamaan. Hadi (2022) menjelaskan bahwa globalisasi keagamaan menimbulkan disorientasi etis di kalangan ulama—antara menjaga tradisi otoritas klasik dan menyesuaikan diri dengan publik modern yang kritis serta rasional. Akibatnya, citra keulamaan yang dahulu identik dengan kesederhanaan dan ketulusan kini diuji oleh budaya materialistik serta eksposur media. Ungkapan populer seperti "ulama datang bersama kamera dan tim publikasi" menggambarkan bagaimana simbol spiritualitas kerap terperangkap dalam konstruksi visual. Dalam perspektif semantik Qur'ani, hal ini mencerminkan terjadinya ikhtilāf al-ma'nā terhadap istilah 'ālim—dari makna "orang yang mengetahui dengan kesadaran" bergeser menjadi "orang yang tampak mengetahui."

Rohman et al. (2025) dalam *Metodologi Tafsir al-Qur'an* menilai bahwa problem tersebut lahir dari dekontekstualisasi nilai wahyu dalam praktik sosial. Ketika tafsir berhenti pada tataran wacana intelektual tanpa transformasi etis, maka ilmu kehilangan daya ubahnya. Tafsīr Ibn Kathīr atas Q.S. Al-Baqarah [2]:44 "Mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat baik, padahal kamu melupakan dirimu sendiri" menjadi paralel moral yang kuat bagi fenomena ulama yang terjebak dalam kontradiksi antara dakwah dan tindakan.

Krisis keulamaan modern juga diulas oleh Musthofa et al. (2025), yang menegaskan bahwa tantangan utama ulama saat ini bukan lagi keterbatasan akses ilmu, melainkan amanah keilmuan (al-amānah al-'ilmiyyah). Fenomena "ilmu tanpa etika" dikaitkan dengan Q.S. Al-Ahzāb [33]:72 tentang amanah besar yang hanya mampu dipikul manusia. Dalam *Mafāṭih al-Ghaib*, Fakhr al-Rāzi menafsirkan amanah tersebut sebagai "beban kesadaran moral yang hanya dapat dijaga oleh mereka yang mengenal Tuhan



melalui ilmunya.” Dengan demikian, pengetahuan sejati selalu memiliki orientasi etik dan spiritual.

Pada saat yang sama, perubahan paradigma masyarakat Muslim turut memengaruhi konstruksi otoritas ulama. Ardiansyah, Qadraini, dan Akbar (2025) menunjukkan bahwa publik kini lebih menilai ulama berdasarkan kontribusi sosial dan keterlibatan mereka dalam ruang publik, bukan hanya otoritas teologis. Pergeseran ini mendorong ulama untuk lebih responsif terhadap isu kemanusiaan, namun sekaligus menghadirkan tekanan tampil di ruang publik yang berpotensi mengurangi ruang kontemplasi spiritual. Tafsir al-Ṭabari menegaskan bahwa ulama sejati adalah mereka yang “mengetahui kebenaran dan mengamalkannya dengan keikhlasan, meskipun harus berjalan sendirian.”

Dalam tafsir kontemporer, Shihab (2001) melalui Tafsir al-Miṣbāh menekankan bahwa ulama sejati menjadikan ilmu sebagai sarana memanusiakan manusia, bukan sekadar atribut status sosial. Ia menafsirkan istilah ‘ulama’ dalam Q.S. Fāṭir [35]: 28 sebagai “orang yang memahami hakikat sesuatu dengan hati yang tunduk kepada Allah dan berpihak pada kebenaran.” Artinya, ukuran keulamaan tidak terletak pada keluasan informasi, melainkan pada kedalaman kesadaran moral dan sosial. Sejalan dengan itu, Abqary (2024) menyatakan bahwa pengetahuan Qur’ani senantiasa berkorelasi dengan emosi spiritual; ulama yang terlepas dari kepekaan batin akan kehilangan makna hakiki ilmunya.

Lebih lanjut, Musthofa et al. (2025) dan Saifunnuha (2024) menegaskan urgensi menghidupkan kembali pendekatan tafsir tematik-linguistik untuk membaca hubungan antara ilmu, iman, dan moralitas. Dalam kerangka ini, keulamaan tidak hanya dipahami sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai pembentukan kesadaran etis. Menggemakan pandangan Rahman (1982) bahwa “pengetahuan sejati selalu melahirkan tanggung jawab moral,” krisis keulamaan masa kini lebih tepat dipahami sebagai panggilan untuk memperdalam spiritualitas keilmuan, bukan sebagai kegagalan iman.

Dari perspektif sosiologi agama, Saefullah (2024) melihat menurunnya kepercayaan terhadap sebagian ulama sebagai tanda kedewasaan publik Muslim. Masyarakat tidak lagi menerima otoritas secara dogmatis, melainkan menuntut transparansi moral dan integritas perilaku. Fenomena ini disebut sebagai reversal of charisma, di mana karisma ulama tidak melekat pada gelar, melainkan dibangun melalui keteladanan etis. Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar (Firdausiyah, 2021), bahwa keulamaan merupakan “perjalanan moral yang terus berlangsung sebuah amanah, bukan kehormatan yang diwariskan.”

Krisis keulamaan juga perlu dipahami dari dimensi bahasa dan makna. Barokah (2025) menunjukkan bahwa istilah ‘ilm dalam Al-Qur’an bersifat relasional selalu terhubung dengan iman dan amal. Ketika relasi ini terputus, pengetahuan kehilangan nilai eksistensialnya. Pandangan al-Rāzi menegaskan bahwa ilmu yang terlepas dari iman menjadi “kering dan berpotensi menimbulkan fitnah.” Oleh karena itu, setiap pembaruan konsep ulama di era modern harus berpijak pada kesadaran linguistik Qur’ani: ilmu

sejati adalah yang menumbuhkan ketundukan, bukan keangkuhan.

Dalam tradisi tafsir klasik, Ibn Kathīr memberikan dimensi historis yang kuat terhadap problem moralitas ulama. Tafsirnya atas Q.S. Al-Baqarah [2]:159 “Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan keterangan yang telah Kami turunkan” menjadi kritik terhadap ahli ilmu yang menyembunyikan kebenaran demi kepentingan duniawi. Tafsir ini relevan dengan fenomena ulama kontemporer yang enggan menyuarakan kebenaran demi kenyamanan sosial. Dengan demikian, tugas moral ulama tidak berhenti pada penyampaian ilmu, tetapi mencakup keberanian bertindak sebagai suara nurani umat.

Oleh karena itu, krisis moralitas ulama tidak semata-mata menandakan kemunduran, melainkan ruang reflektif bagi pembaruan konsep keulamaan. Sebagaimana dinyatakan dalam Tafsir al-Qurtubi, ketika ilmu kehilangan dimensi ketuhanan, Allah akan menghadirkan ulama yang baru—mereka yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bertindak dengan hikmah dan kasih. Dengan demikian, keulamaan dalam konteks modern mesti dipahami sebagai proses yang terus tumbuh, bukan status yang final. Ulama adalah manusia yang bergulat dengan pengetahuan, kekuasaan, dan moralitas; dan sebagaimana ditegaskan Q.S. Al-Mujādilah [58]:11, derajat orang berilmu adalah amanah moral yang senantiasa diuji oleh perjalanan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ulama dalam Al-Qur’an mengandung lapisan makna yang jauh lebih kompleks daripada definisi sederhana sebagai “pemilik pengetahuan.” Melalui pendekatan tafsir tematik yang dipadukan dengan analisis linguistik-semantik, ditemukan bahwa ulama merupakan sosok yang memadukan rasionalitas intelektual dengan ketundukan spiritual, sebagaimana tergambar dalam Q.S. Fāṭir [35]: 28. Dalam horizon linguistik Qur’ani, istilah ‘ulama’ menghadirkan relasi dinamis antara ‘ilm (pengetahuan), khashiyah (ketundukan), dan hikmah (kebijaksanaan), sehingga menempatkan ulama bukan hanya sebagai pengelola pengetahuan, melainkan pula sebagai penjaga kesadaran moral dan spiritual umat. Pandangan al-Ṭabari dan Ibn Kathīr menegaskan bahwa khashiyah yang sejati merupakan buah dari pengetahuan yang otentik, pengetahuan yang membentuk kerendahan hati sekaligus ketataan etis.

Temuan berikutnya memperlihatkan adanya pergeseran medan makna dan otoritas keulamaan dalam masyarakat modern. Pada era digital, legitimasi ulama tidak lagi bertumpu semata pada kedalaman ilmu dan sanad keilmuan, tetapi juga pada visibilitas sosial serta kemampuan membangun komunikasi luas dengan publik. Proses populisasi ulama di media sosial menandai peralihan paradigma epistemik dari depth menuju reach dari pengetahuan yang mendalam menuju penyebaran yang masif. Pergeseran ini memunculkan ketegangan antara ulama tradisional dan ulama digital, serta melahirkan krisis epistemologis dan moral yang menantang konsep keulamaan klasik sebagaimana dijelaskan dalam karya al-Qurtubi dan Mafāṭih al-Ghaib karya al-Rāzi. Dalam konteks



tersebut, ilmu yang terlepas dari hikmah berpotensi menjelma menjadi pengetahuan yang kering, kehilangan orientasi etik dan nilai ketuhanan.

Dimensi sosial keulamaan juga memperlihatkan bahwa masyarakat kini menuntut figur ulama yang autentik, reflektif, dan peka terhadap realitas kehidupan. Ulama diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai penjaga teks, melainkan sebagai penggerak praksis kemanusiaan, selaras dengan prinsip Qur'ani bahwa ilmu harus melahirkan amal dan pengetahuan harus menghadirkan rahmat bagi semesta. Dalam perspektif Shihab (2001) dan Rahman (1982), ulama sejati ialah mereka yang memosisikan ilmu sebagai kekuatan moral dan sosial, bukan sekadar simbol religius. Oleh karena itu, keulamaan dalam Al-Qur'an bukanlah status yang beku, melainkan proses spiritual dan sosial yang terus bertumbuh, di mana pengetahuan, etika, dan tanggung jawab publik saling terjalin dalam satu kesatuan eksistensial.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya pengembangan teori tafsir tematik-linguistik dalam studi Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa makna teks Qur'ani tidak hanya berada dalam struktur bahasanya, melainkan juga dalam relasi semantik dan konteks sosial yang melingkupinya. Temuan ini turut memperluas wacana sosiologi keulamaan Islam dengan menawarkan kerangka pemikiran baru untuk memahami otoritas keagamaan sebagai konstruksi yang dinamis, hasil interaksi antara teks, media, dan masyarakat. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan pesantren modern yang seimbang antara dimensi keilmuan, spiritualitas, dan kepekaan sosial. Selain itu, bagi lembaga dakwah dan pembuat kebijakan, temuan ini menegaskan urgensi penguatan literasi digital keagamaan agar otoritas keilmuan tidak tereduksi oleh narasi populer yang dangkal dan bersifat algoritmik.

Implikasi lebih luas dari penelitian ini terkait dengan upaya revitalisasi etika publik serta rekonstruksi otoritas moral ulama. Dalam masyarakat yang terfragmentasi oleh arus informasi dan opini, ulama dituntut menjadi figur integratif, penjaga nilai Qur'ani yang mampu menghadirkan pesan ilahi dengan bahasa kemanusiaan yang universal. Sejalan dengan penegasan al-Rāzi, ilmu yang disertai takwa akan melahirkan hikmah, sementara ilmu yang kehilangan dimensi spiritual berpotensi menimbulkan fitnah. Karena itu, penelitian ini menekankan bahwa hakikat keulamaan tidak terletak pada panggung retorika, melainkan pada keberanian etis untuk menghadirkan nilai-nilai wahyu di tengah arus pragmatisme modern.

Kendati demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Karena berlandaskan kajian pustaka (library research), temuan yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan teks dan sumber sekunder yang dirujuk. Fokus kajian masih terbatas pada literatur tafsir Arab-Indonesia dan belum mencakup perspektif ulama perempuan, tafsir lintas budaya, maupun komunitas Muslim minoritas di luar kawasan Asia Tenggara. Selain itu, pendekatan linguistik yang digunakan masih berfokus pada analisis semantik-konseptual sehingga belum secara komprehensif mengeksplorasi dimensi pragmatik wacana serta

pengalaman empiris ulama kontemporer dalam praktik sosial.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan studi lapangan dengan pendekatan fenomenologis atau etnografi tafsir guna menangkap pengalaman hidup ulama dalam mengartikulasikan nilai Qur'ani di tengah masyarakat digital. Pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) juga dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pemahaman mengenai interaksi antara kekuasaan, bahasa, dan agama dalam pembentukan otoritas keulamaan modern. Di samping itu, penelitian lintas wilayah dan budaya diperlukan guna memahami keragaman praktik keulamaan serta membuka ruang dialog antartradisi Islam pada tingkat global.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa ulama merupakan jantung intelektual dan moral peradaban Islam. Di tengah dunia yang semakin terhubung namun sarat fragmentasi, tugas utama mereka bukan hanya menafsirkan teks, tetapi menghidupkan kembali cahaya makna agar ilmu tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan berdenyut dalam hati, menumbuhkan khasyiah, dan terwujud dalam tindakan sosial yang memanusiakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyusuf, I., Fadzillah, R., & Ahmad, O. A. (2025). Dinamika Kajian Tafsir dari Masa ke Masa (Tradisional, Tekstual, dan Kontekstual). *Al-Mustofa: Journal of Islamic Studies*, 2(1) 187-210 <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/download/384/136>
- Abqary, M. (2024). *Tafsir Semantik Romantik: Rekonstruksi Peran Bahasa dan Sastra dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Repository PTIQ. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1653/>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., & Yulinda, S. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 9(2), 45–56.
- Andriansyah, A., & Permadi, A. S. (2022). Analisis konsep pendidikan Islam parenting dalam Surah Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 64-76.
- Ardiansyah, Y., Qadraini, S. A., & Akbar, A. (2025). Makna Al-Muhkamāt dan Al-Mutasyābihāt dalam Perspektif Tafsir Tematik. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah*, 1(4), 822-832 <http://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/download/237/192>
- Aziz, A. (2023). *Metode Tafsir Tematik Fazlur Rahman dan Muhammad Baqir Al-Shadr*. Google Books. <https://books.google.com/books?id=i7aoEA-AAQBAJ>
- Barokah, S. (2025). *Makna Ta'wīl dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Repository IIQ. <https://repository.iiq.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4684/166-21211809.pdf>
- Firdausiyah, U. W. (2021). Modernisasi penafsiran Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. *Jurnal Ulunnuha*, 10(1), 65–77.
- Hadi, R. (2022). *Bullying dalam Al-Qur'an dan Realitas Kehidupan Modern: Studi Analisis Tafsir*



- Tematik*. Repository
IIQ. <https://repository.iiq.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1859/220411000-Rifki%20Hadi.pdf>
- Ibn Kathīr, I. (1998). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Vols. 1–8). Riyadh: Dār al-Ṭayyibah.
- Mursalin, H., Azkiyannada, A., & Hidayat, T. (2023). Pengembangan konsep pendidikan Islam berdasarkan Tafsir Al-Azhar. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5932>
- Musthofa, M., Basri, H., Rifa'i, M., Wekke, I. S., & Farid, A. (2025). *Al-Qur'an dan Tafsir: Pendekatan, Metode, dan Aplikasi*. Google Books. <https://books.google.com/books?id=jJV1EQAAQBAJ>
- Novianti, N. (2024). *Tafsir Al-Qur'an Berbasis Kontekstual: Eksplorasi Historis dan Linguistik dalam Mahasin At-Ta'wil*. Academia.edu. https://www.academia.edu/download/119843033/STUDI_KITAB_TAFSIR_MAHASIN_AT_TA_WIL.pdf
- Al-Qurtubi, A. A. ibn. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Vols. 1–20). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Rahman, F. (1982). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Al-Rāzī, F. (1990). *Mafātīh al-Ghaib (Al-Tafsīr al-Kabīr)* (Vols. 1–32). Beirut: Dār al-Fikr.
- Rohman, T., Fauzi, U., Qurtubi, A. N., Fakih, A., & Fitriyani, L. (2025). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Google Books. <https://books.google.com/books?id=NI5IEQAAQBAJ>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saifunnuha, M. (2024). *Analisis Tekstual Kebahasaan dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Fāḍil Ṣāliḥ Al-Sāmarrā'ī*. Google Books. <https://books.google.com/books?id=NWo0EQAAQBAJ>
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2003). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Suyati, S., Ali, I., & Radinal, W., Arrohmatan, (2023). Metode pendidikan perspektif tafsir tarbawi. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133>
- Al-Ṭabari, M. ibn Jarir. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Vols. 1–30). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zamakhshari, J. (1998). *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Vols. 1–4). Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah.